TATA LOKA
VOLUME 28 NOMOR 3, AGUSTUS 2026, 189-207
E ISSN 2356-0266

Penilaian Kualitas Alun-Alun Ajarwana, Kabupaten Bekasi Berdasarkan Persepsi Pengguna

Assessing the Quality of Ajarwana Square in Bekasi Regency Based on User Perceptions

Rizki Amalia Putri[1]*, Siska Amelia[1], Herlin Sukmarini[1]

[1]Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana, Indonesia

*Korespondensi: amaliap2000@gmail.com

Diterima: 11/09/2025 Disetujui: 30/08/2026 Tersedia Online: 31/08/2026

DOI: 10.14710/tataloka.28.3.189-207

Abstrak: Alun-Alun Ajarwana di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, seluas sekitar 5 ha yang terdiri dari ruang terbuka hijau (hutan kota 4 ha) dan ruang terbuka non-hijau (alun-alun 1 ha), memiliki potensi besar sebagai ruang publik multifungsi dan merupakan salah satu ruang terbuka publik terbesar di Kabupaten Bekasi. Fungsi ekologis, sosial, budaya, ekonomi, serta estetika diharapkan dapat mendukung kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat. Namun, pengelolaan dan fasilitas pendukung saat ini masih belum optimal sehingga menurunkan kualitas fisik dan kenyamanan pengunjung. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas Alun-Alun Ajarwana berdasarkan persepsi pengguna. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada hari biasa (weekday) dan akhir pekan (*weekend*), serta survei terhadap 32 responden yang menilai kualitas Alun-Alun Ajarwana berdasarkan empat aspek utama Makna, Aksesibilitas, Kenyamanan, dan Aktivitas dengan 13 subkriteria. Analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) digunakan untuk mengidentifikasi aspek penting dan kinerja fasilitas. Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden (75%) menilai kualitas alun-alun dalam kategori "cukup baik." Namun, analisis IPA mengungkapkan bahwa skor rata-rata kinerja atribut hanya sebesar 2,43 dibandingkan skor kepentingan 4,90, menandakan bahwa kualitas pelayanan masih belum optimal. Tingkat kepuasan tertinggi terdapat pada aspek Makna (62%), diikuti Aksesibilitas (51%), Kenyamanan (41%), dan Aktivitas (37%). Secara keseluruhan, Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) sekitar 50%, yang mengindikasikan bahwa pelayanan alun-alun belum memenuhi harapan pengunjung. Terdapat 17 usulan peningkatan kinerja, yang dapat mendukung evaluasi bagi peningkatan pengelolaan ruang publik agar lebih optimal di Kabupaten Bekasi.

Kata Kunci: Alun-Alun, Ruang Terbuka Hijau, Persepsi Pengguna, Kualitas Ruang, Ruang Publik

Abstract: Ajarwana Square in Setu District, Bekasi Regency, with an area of approximately 5 ha consisting of green open space (4 ha of urban forest) and non-green open space (1 ha of square), has great potential as a multifunctional public space and is one of the largest public open spaces in Bekasi Regency. Ecological, social, cultural, economic, and aesthetic functions are expected to support the comfort and well-being of the community. However, current management and supporting facilities are still suboptimal, resulting in a decline in physical quality and visitor comfort. This study aims to assess the quality of Ajarwana Square based on user perceptions. Data collection was conducted through observations on weekdays and weekends, as well as a survey of 32 respondents who assessed the quality of Ajarwana Square based on four main aspects—Meaning, Accessibility, Comfort, and Activities—with 13 sub-criteria. Importance Performance Analysis (IPA) was used to identify important aspects and facility performance. Survey results show that the majority of respondents (75%) rated the quality of the square as "fairly good." However, the IPA analysis revealed that the average performance score of the attributes was only 2.43 compared to an importance score of 4.90, indicating that the quality of services is still not optimal. The highest satisfaction

Copyright © 2026 by Authors, Published by Universitas Diponegoro Publishing Group.
This open-access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license

level was in the Meaning aspect (62%), followed by Accessibility (51%), Comfort (41%), and Activity (37%). Overall, the Suitability Level (Tki) is around 50%, indicating that the square's services have not met visitor expectations. There are 17 proposed performance improvements that can support the evaluation process to enhance the management of public spaces so that it becomes more optimal in Bekasi Regency.

Keywords: Central Square, Green Open Space, User Perceptions, Spatial Quality, Public Space

PENDAHULUAN

Ruang terbuka di kawasan perkotaan terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu Ruang Terbuka Hijau (RTH) dan Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH). Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, RTH dirancang untuk menjalankan beberapa fungsi utama secara terpadu. Fungsi ekologis ruang hijau mencakup pengendalian iklim mikro lewat tata letak vegetasi yang dapat menurunkan suhu, menyediakan habitat bagi flora dan fauna, serta berperan sebagai daerah resapan air hujan guna mengurangi risiko banjir. Dari sisi sosial dan budaya, RTH menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berkumpul, berinteraksi, dan melaksanakan berbagai kegiatan komunitas, sehingga memperkuat kohesi dan identitas sosial warga (Dewi & Pratiwi, 2024).

Penyediaan Ruang Terbuka Non-Hijau (RTNH) di kawasan perkotaan mencakup bentuk seperti alun-alun kota dan plaza di dekat tempat ibadah. Sesuai Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 12/PRT/M/2009 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Nonhijau di Wilayah Kota/Kawasan Perkotaan, alun-alun termasuk dalam kategori RTNH yang dirancang untuk mendukung beragam aktivitas publik. Sesuai teori Carr dalam Purwanto (2014), ruang terbuka publik adalah area yang mendukung kegiatan rutin dan menetap dengan fasilitas yang memfasilitasi interaksi sosial dan rekreasi. Tuahena et al. (2019) menegaskan bahwa ruang terbuka publik bukan sekadar ruang hijau atau taman kota, tetapi lebih pada keterlibatan manusia sebagai pengguna fasilitas tersebut.

Keberadaan RTH tidak hanya dilihat dari kuantitas, tetapi juga pada kualitas pengelolaan dan fungsi nya. RTH memiliki berbagai fungsi penting, mulai dari ekologis, sosial, budaya, ekonomi, hingga estetika yang mendukung kenyamanan dan kesejahteraan masyarakat (Rasyida, 2021). Kabupaten Bekasi merupakan wilayah strategis di Provinsi Jawa Barat yang mengalami pertumbuhan pesat dari segi demografi dan sektor industri. Proses urbanisasi yang berlangsung menyebabkan perubahan signifikan pada tata ruang, struktur sosial, serta kondisi lingkungan hidup. Perkembangan kawasan perumahan dan industri memberikan tekanan besar terhadap ketersediaan RTH yang berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekologis dan sosial di perkotaan.

Menurut Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, Kabupaten Bekasi wajib menyediakan minimal 30% luas wilayahnya sebagai RTH, yaitu sekitar 38.216 ha. Namun, realisasi RTH saat ini baru mencapai 16% atau sekitar 20.382 ha, jauh di bawah standar yang ditetapkan. Sayangnya, banyak ruang terbuka publik di Kabupaten Bekasi yang pengelolaannya belum optimal dan berkelanjutan, sehingga menurunkan kualitas fisik, fungsi, dan kenyamanan bagi pengunjung, contohnya seperti Alun-Alun Ajarwana, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi.

Alun-Alun Ajarwana merupakan contoh ruang terbuka publik dengan fungsi ganda, termasuk dalam kategori Taman Kecamatan. Kawasan ini mengintegrasikan dua elemen utama, yaitu alun-alun sebagai ruang terbuka non-hijau dengan luas 1 ha yang digunakan untuk kegiatan sosial, budaya, dan upacara publik; serta hutan kota dengan luas 4 ha sebagai ruang terbuka hijau yang berperan dalam pelestarian lingkungan, resapan air, dan peningkatan kualitas udara. Kombinasi kedua elemen ini menjadikan Alun-Alun Ajarwana, yang memiliki luas 5 ha, bukan hanya sebagai ruang interaksi, melainkan juga kawasan yang mendukung keberlanjutan lingkungan perkotaan. Menurut Carr et al. (1992), ruang publik berkualitas harus memenuhi tiga aspek utama: Kebutuhan, Hak, dan Makna. Ruang tersebut

harus inklusif dan mampu menampung beragam aktivitas dengan nilai sosial dan simbolik yang kuat.

Sejak diresmikan pada tahun 2023, Alun-Alun Ajarwana di Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, menunjukkan adanya kekurangan dalam pengelolaan dan pemeliharaan yang memicu keluhan dari pengguna. Observasi di lapangan serta ulasan yang aktif disampaikan oleh pengunjung melalui ulasan di platform Google Maps, yang mengungkapkan ketidakpuasan terhadap sejumlah aspek kualitas alun-alun tersebut. Masalah yang sering dikeluhkan adalah kondisi pencahayaan yang tidak memadai; lampu taman yang seharusnya menerangi area bermain dan ruang bersantai sering kali tidak berfungsi dengan baik atau padam, sehingga menciptakan suasana gelap yang mengganggu kenyamanan dan keamanan pengunjung terutama pada malam hari, kebersihan, fasilitas toilet, dan kerusakan fasilitas bermain.

Terdapat beberapa permasalahan yang sering dikeluhkan pengunjung mengenai kondisi Alun-Alun Ajarwana, banyak pengunjung menilai bahwa perawatan fasilitas masih kurang memadai dan terdapat penumpukan sampah di berbagai area. Kekhawatiran juga muncul terkait keberlanjutan kebersihan tempat ini dalam jangka panjang, dengan harapan agar pihak desa atau pemerintah daerah dapat lebih memperhatikan perawatan dan kebersihan, terutama pada fasilitas toilet umum. Selain itu, fasilitas bermain seperti ayunan yang rusak membutuhkan pengawasan tambahan, sementara toilet yang terkunci dan sampah berserakan menjadi fasilitas yang sering dikeluhkan (Ulasan Google Maps, 2024).

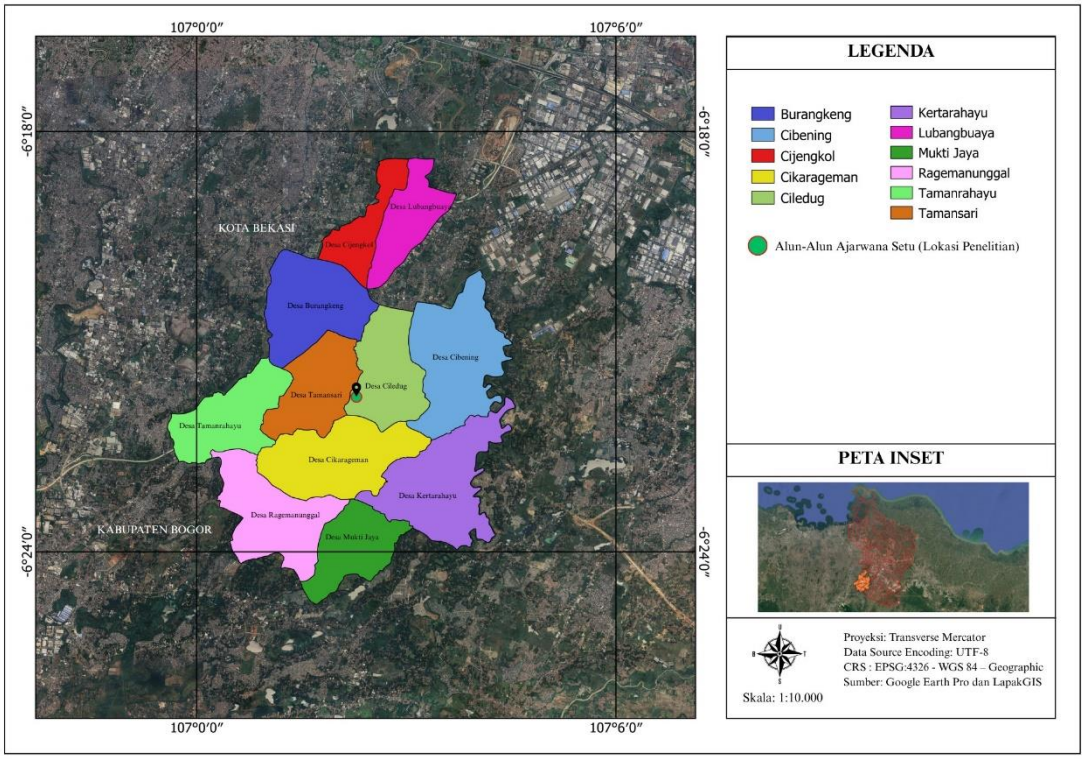
Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa kualitas pengelolaan ruang publik tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan fasilitas, tetapi juga mencakup aspek pemeliharaan, kebersihan, keamanan, kenyamanan, serta keberlanjutan pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan pengelolaan ruang publik yang berkelanjutan dengan mempertimbangkan kondisi aktual, kebutuhan pengguna, serta kinerja fasilitas yang tersedia. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan penilaian dan evaluasi terhadap kinerja Alun-Alun Ajarwana serta merumuskan usulan peningkatan kinerja yang dapat mendukung pengelolaan kawasan secara lebih optimal dalam jangka panjang. Secara administratif, pengelolaan alun-alun ini menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Jawa Barat, sehingga koordinasi dan perbaikan operasional menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah daerah setempat. Keluhan masyarakat ini penting untuk dijadikan bahan evaluasi guna meningkatkan kualitas pengelolaan dan fasilitas, sehingga Alun-Alun Ajarwana dapat memenuhi fungsinya sebagai ruang terbuka publik multifungsi yang nyaman, aman, dan memberikan manfaat optimal bagi masyarakat Setu dan Kabupaten Bekasi secara luas.

Penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur terkait alun-alun, khususnya di Kabupaten Bekasi, di mana studi mengenai ruang publik di wilayah ini masih sangat terbatas. Alun-Alun Ajarwana memiliki karakteristik unik sebagai ruang terbuka multifungsi, yang berperan ganda sebagai hutan kota (ruang terbuka hijau) sekaligus alun-alun (ruang terbuka non-hijau). Hal ini membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji alun-alun dengan fungsi tunggal. Jika dibandingkan dengan penelitian Novthalia et al. (2021) yang memfokuskan pada dampak pedagang kaki lima dan fasilitas fisik di Alun-Alun Magetan, penelitian ini melengkapi dalam hal lokasi dan cakupan evaluasi yang lebih luas serta integrasi teori ruang publik dalam penilaiannya. Selain itu, berbeda dengan studi Pratomo et al. (2019) yang meneliti dua taman kota di Surakarta dengan metode kuantitatif sederhana, penelitian ini memberikan fokus yang lebih mendalam pada satu lokasi dengan penggunaan IPA yang efektif dalam mengungkap tingkat kepuasan dan kepentingan pengunjung. Penelitian ini merupakan studi orisinal dan pertama yang mengevaluasi Alun-Alun Ajarwana, dengan menyoroti fungsi ganda ruang tersebut sebagai ruang terbuka publik sekaligus hutan kota. Keunikan karakteristik alun-alun ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pengelolaan ruang publik yang efektif di Kabupaten Bekasi.

METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Alun-Alun Ajarwana, yang juga dikenal sebagai Alun-Alun Edu Forest Setu, berlokasi di Desa Taman Sari, Kecamatan Setu, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dengan koordinat 6°21'46.4"S 107°02'15.9"E. Alun-Alun Ajarwana merupakan ruang terbuka publik yang mengintegrasikan fungsi alun-alun (Ruang Terbuka Non-Hijau) dengan luas 1 ha dan hutan kota (Ruang Terbuka Hijau) dengan luas 4 ha, yang melayani aktivitas sosial, rekreasi, serta mendukung fungsi ekologis di kawasan tersebut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada tanggal 12 April 2025 dan berlangsung hingga Juli 2025. Pengumpulan data dilakukan dalam dua sesi pengamatan yang mencakup dua waktu berbeda, yaitu pada hari libur *(weekend)* dan hari kerja *(weekday).* Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai jumlah kunjungan serta pola penggunaan ruang oleh masyarakat pada waktu yang berbeda. Total pengamatan untuk survei dan observasi berjumlah dua kali, dengan masing-masing sesi mewakili kondisi pada *weekend* dan *weekday*.

Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan evaluatif, dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi eksisting Alun-Alun Ajarwana serta mengidentifikasi kesenjangan (*gap*) antara tingkat kepentingan dan kinerja fasilitas yang ada dengan menggunakan metode *Importance Performance Analysis* (IPA). Penelitian ini menerapkan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif.

Metode kualitatif meliputi observasi langsung, analisis konten, serta wawancara dan kuesioner. Observasi langsung dilakukan untuk mengamati kondisi fisik alun-alun, aktivitas pengguna, serta ketersediaan dan kualitas fasilitas. Analisis konten dilakukan melalui ulasan pengguna yang dipublikasikan di platform Google Maps guna memahami persepsi masyarakat terhadap kualitas ruang dan fasilitas yang tersedia (Chen et al., 2022). Selain itu, wawancara dan kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data persepsi pengguna terkait tingkat kepuasan, kebutuhan, dan saran perbaikan fasilitas di Alun-Alun Ajarwana.

Sementara itu, metode kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan melalui survei persepsi pengguna dengan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert 1–5, yang bertujuan mengukur tingkat kepentingan *(importance)* dan kinerja *(performance)* dari berbagai fasilitas di Alun-Alun Ajarwana. Data yang diperoleh dari survei kemudian dianalisis secara statistik menggunakan metode IPA, yang merupakan sebuah metode evaluasi yang diperkenalkan pertama kali oleh Martilla dan James pada tahun 1977. Metode ini digunakan untuk mengukur serta membandingkan sejauh mana suatu atribut atau layanan dianggap penting oleh pengguna dan bagaimana kinerja atribut tersebut dalam pemenuhannya. Dalam penerapannya, pengguna atau responden diminta memberikan penilaian berupa dua dimensi, yaitu tingkat kepentingan *(importance)* dan tingkat pencapaian kinerja *(performance)* dari atribut yang dinilai (Dirgantari et al., 2023). Dengan cara ini, IPA membantu mengidentifikasi aspek-aspek mana yang perlu dipertahankan, ditingkatkan, atau menjadi fokus perbaikan berdasarkan persepsi pengguna (Bae & Nam, 2020).

Penilaian kualitas ruang publik dilakukan mengacu pada teori pengelolaan ruang publik dari Carr et al. (1992) dengan fokus pada 13 subkriteria yang dikelompokkan ke dalam empat aspek utama, yaitu: Makna *(Meaning)*, Aksesibilitas *(Accessibility)*, Kenyamanan *(Comfort)*, dan Aktivitas *(Activities)*. Proses perhitungan skor dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Pertama, data persepsi dikumpulkan langsung dari responden melalui wawancara offline, di mana responden memberikan penilaian terhadap berbagai aspek kualitas Alun-Alun Ajarwana. Selanjutnya, para responden mengisi kuesioner yang menggunakan skala Likert 1 sampai 5 untuk mengevaluasi kualitas berdasarkan subkriteria yang telah ditentukan. Nilai ini mencerminkan tingkat kepentingan *(importance)* dan kinerja *(performance)* masing-masing aspek fasilitas. Daftar pertanyaan survei untuk mendapatkan persepsi pengguna dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Sub Kriteria dan Pertanyaan Penelitian pada Tingkat Kepentingan dan Kinerja di Alun-Alun Ajarwana

No.	Aspek	Tingkat Kinerja	Tingkat Kepentingan
***Meaning* (Makna)**			
1.	Keanekaragaman Lanskap (green)	Bagaimana penilaian Anda terhadap keanekaragaman lanskap hijau saat ini?	Seberapa penting keanekaragaman lanskap hijau di alun-alun?
2.	Keterlibatan Komunitas (Community Engagement)	Bagaimana penilaian Anda terhadap keterlibatan komunitas di alun-alun?	Seberapa penting keterlibatan komunitas dalam pengelolaan alun-alun?
3.	Keberlanjutan terhadap lingkungan (sustainable)	Seberapa penting keberlanjutan lingkungan di alun-alun?	Bagaimana penilaian Anda terhadap upaya keberlanjutan lingkungan di alun-alun?
4.	Keanekaragaman Lanskap (green)	Bagaimana penilaian Anda terhadap keanekaragaman lanskap hijau saat ini?	Seberapa penting keanekaragaman lanskap hijau di alun-alun?
***Accessibility* (Aksesibilitas)**			
5.	Alun-alun terkoneksi dengan ruang publik lain	Bagaimana penilaian Anda terhadap koneksi alun-alun dengan ruang publik lain?	Seberapa penting koneksi alun-alun dengan ruang publik lain?
6.	Koneksi dengan transportasi umum	Bagaimana penilaian Anda terhadap koneksi alun-alun dengan transportasi umum?	Seberapa penting koneksi alun-alun dengan transportasi umum?
7.	Navigabilitas dan akses dari berbagai arah	Bagaimana penilaian Anda terhadap navigabilitas dan akses alun-alun?	Seberapa penting navigabilitas dan akses dari berbagai arah?

***Comfort* (Kenyamanan)**			
8.	Keamanan	Bagaimana penilaian Anda terhadap tingkat keamanan di alun-alun?	Seberapa penting keamanan di alun-alun?
9.	Kenyamanan	Seberapa penting kenyamanan di alun-alun?	Bagaimana penilaian Anda terhadap kenyamanan di alun-alun?
10.	Kebersihan	Seberapa penting kebersihan di alun-alun?	Bagaimana penilaian Anda terhadap kebersihan di alun-alun?
***Activities* (Aktivitas)**			
11.	Fasilitas Rekreasi	Bagaimana penilaian Anda terhadap fasilitas rekreasi di alun-alun?	Seberapa penting fasilitas rekreasi di alun-alun?
12.	Fasilitas Pendukung (toilet umum, WiFi, tempat isi ulang air minum)	Bagaimana penilaian Anda terhadap fasilitas pendukung di alun-alun?	Seberapa penting fasilitas pendukung di alun-alun?
13.	Desain ramah (walkable)	Bagaimana penilaian Anda terhadap desain ramah pejalan kaki di alun-alun?	Seberapa penting desain yang ramah pejalan kaki di alun-alun?

Setelah data terkumpul, skor rata-rata untuk tingkat kepentingan dan kinerja pada tiap subkriteria dihitung. Nilai rata-rata ini kemudian dipetakan pada matriks *Importance Performance Analysis* (IPA), yang berfungsi untuk mengidentifikasi posisi setiap aspek dalam empat kuadran berbeda. Menurut Martilla & James (1977), keempat kuadran dalam matriks IPA yaitu *Concentrate Here* (penting tinggi, kinerja rendah): aspek yang sangat penting namun performanya rendah, sehingga memerlukan fokus perhatian dan perbaikan segera; *Keep Up the Good Work* (penting tinggi, kinerja tinggi): aspek yang penting dan sudah berjalan dengan baik, sehingga perlu terus dipertahankan; *Low Priority* (penting rendah, kinerja rendah): aspek dengan tingkat kepentingan dan kinerja rendah, sehingga bukan prioritas utama untuk diperbaiki; *Possible Overkill* (rendah importance, tinggi performance): aspek yang kurang penting namun berkinerja baik, sehingga sumber daya dapat dialihkan ke aspek lain yang lebih prioritas

Aspek-aspek yang masuk dalam kuadran "*Concentrate Here*" menjadi fokus utama karena menunjukkan tingginya tingkat kepentingan dengan performa yang rendah, sehingga memerlukan prioritas perhatian dan perbaikan demi peningkatan kualitas dan pengelolaan Alun-Alun Ajarwana yang lebih optimal. Metode ini telah digunakan secara luas untuk mengevaluasi kualitas layanan, fasilitas publik, hingga program pemasaran di berbagai bidang karena kemampuannya dalam memetakan prioritas perbaikan berdasarkan persepsi pengguna secara visual dan sistematis.

Pada penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin. Untuk populasi besar seperti di Kecamatan Setu, Rumus Slovin merupakan pilihan yang tepat dalam menentukan ukuran sampel. Pada tahun 2023, Jumlah penduduk Kecamatan Setu tercatat sebanyak 165.907 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2024). Namun, dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok usia 15 hingga 49 tahun sebagai fokus populasi, karena kelompok usia tersebut merupakan pengunjung aktif dan paling mendominasi pemanfaatan ruang publik, khususnya alun-alun, berdasarkan hasil survei awal. Jumlah usia penduduk sasaran responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Usia Penduduk Sasaran Responden

Usia	Jumlah (jiwa)
15-19 tahun	9.649
20-24 tahun	11.543
25-29 tahun	11.935

Usia	Jumlah (jiwa)
30-34 tahun	15.236
35-39 tahun	14.978
40-44 tahun	16.214
45-49 tahun	12.836
Total	**80.456**

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2024

Perhitungan sampel dapat dilihat di bawah ini:

$$n = \frac{N}{(1 + Ne^2)}$$

$$n = \frac{80.456}{1 + 80.456\ (0{,}14)^2}$$

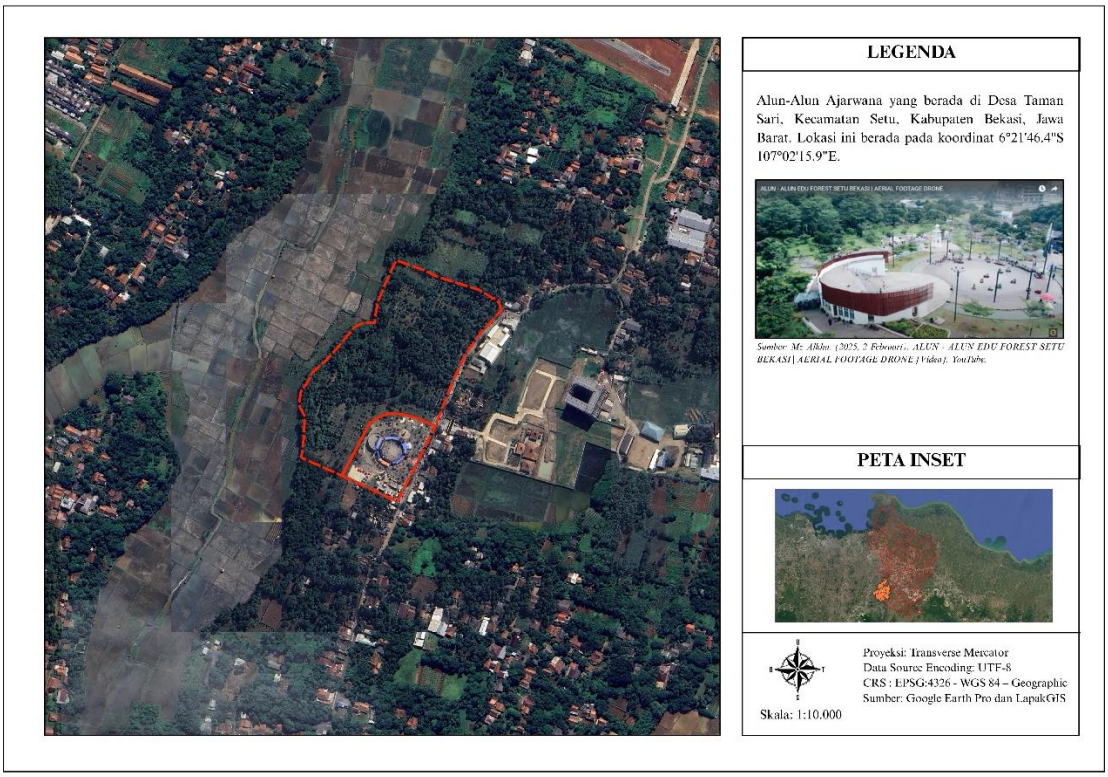
n = 31,22 (dibulatkan menjadi 32)

Pada perhitungan tersebut, n = ukuran sampel/jumlah responden; N= ukuran populasi (populasi usia 15-49 tahun); e = persentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel (14%). Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah populasi yang menjadi sasaran responden dalam penelitian ini adalah 80.456 jiwa, yaitu penduduk usia produktif di Kecamatan Setu atau yang berusia 15 tahun hingga 49 tahun. Menurut panduan metodologi penelitian Indonesia Sugiyono (2019), tingkat error e umum adalah 5% (penelitian kritis/survei nasional), 10% (studi standar atau kepuasan pelanggan), dan 15% (eksploratif atau *pilot study* tren lokal). Dengan populasi usia produktif 80.456 jiwa, rumus Slovin e=14% menghasilkan 32 responden untuk penelitian eksploratif. Error 14% berada pada rentang aman 10-15%, menyeimbangkan presisi metodologis dengan keterbatasan akses menuju lokasi. Metode IPA menjadi alat penting dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan secara sistematis aspek mana yang performanya sudah sesuai harapan dan aspek mana yang memerlukan perhatian utama untuk pengembangan dan peningkatan kualitas pengelolaan ruang publik Alun-Alun Ajarwana, sehingga pengelolaan dan pengembangan fasilitas dapat dilakukan lebih efektif dan tepat sasaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Alun-Alun Ajarwana

Alun-Alun Ajarwana merupakan ruang terbuka publik dengan fungsi ganda, yang terdiri dari hutan kota sebagai ruang terbuka hijau dan alun-alun sebagai ruang terbuka non-hijau. Luasan hutan kota mencapai 4 ha, sedangkan luas alun-alun sebesar 1 ha, sehingga total keseluruhan area Alun-Alun Ajarwana sebagai ruang terbuka hijau publik adalah 5 ha. Alun-Alun Ajarwana mulai dibangun pada 2022 dan mulai digunakan masyarakat Januari 2023. Resmi diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, pada 15 Agustus 2023 dengan pergantian nama dari Alun-Alun Eduforest Kabupaten Bekasi menjadi Alun-Alun Ajarwana Kecamatan Setu. Nama "Ajarwana" berasal dari kata ajar (pengajaran) dan wana (hutan dalam bahasa Sunda), mencerminkan konsep edukatif dan budaya lokal sebagai hutan kota. Pembangunan alun-alun didanai Pemerintah Provinsi Jawa Barat dengan anggaran 6 miliar rupiah melalui Dinas Perumahan dan Permukiman (Jabarprov.go.id, 2023).



Gambar 2. Lokasi Penelitian Alun-Alun Ajarwana

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak keamanan Alun-Alun Ajarwana pada tanggal 12 April 2025, diperoleh informasi bahwa pengelolaan Alun-Alun Ajarwana di Kecamatan Setu dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat melalui penyedia jasa pihak ketiga, yaitu PT. Bima Sena Perkasa. Informasi yang diperlukan bersifat hasil pengamatan dan observasi langsung di lapangan, sehingga informan yang dipilih kredibel dan akurat. Hal ini dikarenakan pihak keamanan merupakan bagian dari pengelola yang secara rutin bertugas di lokasi penelitian, sehingga memiliki pemahaman yang mendalam mengenai kondisi dan pelaksanaan pengelolaan alun-alun tersebut.

Dapat dilihat pada Gambar 3, fasilitas yang tersedia di area terbangun Alun-Alun Ajarwana meliputi berbagai peruntukan ruang, antara lain lapangan futsal, area parkir pengunjung, jogging track, area duduk, amphiteater, mushola, taman hijau, serta fasilitas permainan anak. Beragam fasilitas ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan rekreasi dan sosial masyarakat di sekitar kawasan tersebut.


Amphiteater


Area Duduk


Permainan Anak



Area Hijau Mushola Toilet

Gambar 3. Fasilitas di Alun-Alun Ajarwana

Alun-Alun Ajarwana sebagai pusat berkumpul masyarakat di Kecamatan Setu dan sekitarnya memerlukan perhatian lebih lanjut. Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan di Alun-Alun Ajarwana yang berpotensi memengaruhi kualitas dan kenyamanan penggunaannya. Oleh karena itu, diperlukan identifikasi secara mendalam mengenai permasalahan tersebut dan menyusun usulan perbaikan yang tepat guna mengoptimalkan kualitas Alun-Alun Ajarwana. Kondisi dan permasalahan tersebut dapat dilihat pada Gambar 4.



(a) (b) (c)

Keterangan Gambar:
a. Fasilitas permainan anak dalam kondisi rusak, berkarat, dan rapuh
b. Beberapa area bangunan bocor, Listrik, dan penerangan tidak dapat digunakan
c. Pedagang yang tidak tertata dengan rapi, menutupi *jogging track*

Gambar 4. Permasalahan di Alun-Alun Ajarwana

Persepsi Pengunjung

Persepsi pengunjung terhadap kepuasan Alun-Alun Ajarwana sebagai ruang terbuka hijau publik mencerminkan pandangan mereka terhadap fasilitas taman dan kenyamanan yang berkaitan dengan 13 sub kriteria yang telah ditentukan. Persepsi ini terbagi dalam empat aspek utama, yaitu Makna, Aksesibilitas, Kenyamanan, dan Aktivitas. Empat kriteria utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini dipilih berdasarkan studi literatur serta teori ruang publik *(public space)* dari (Carr et al., 1992). Menurut teori tersebut, kualitas suatu ruang publik dapat dievaluasi dari sejumlah aspek penting yang saling melengkapi.

Pertama, Makna dalam sebuah ruang tercermin dari lima elemen utama: (1) eanekaragaman lanskap yang menciptakan harmoni antara manusia dan alam melalui ruang hijau yang menenangkan, (2) Keterlibatan komunitas *(community engagement)* yang memperkuat rasa memiliki dan kebersamaan lewat partisipasi aktif warga, (3) Keberlanjutan lingkungan *(sustainable)* yang menekankan pentingnya desain ruang yang bertanggung jawab dan ramah lingkungan, (4) Keragaman gender dan ras, sebagai wujud inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan, (5) Keramahtamahan *(neighborly)* yang memfasilitasi interaksi sosial dan membangun solidaritas antarwarga.

Kedua, Aksesibilitas tercermin dari: (1) Alun-alun yang terkoneksi dengan ruang publik lain, (2) Terhubung dengan transportasi umum, (3) Navigasi yang jelas dan akses dari berbagai arah. Selanjutnya, Kenyamanan ditentukan oleh tiga aspek utama: (1) Keamanan yang membuat pengunjung merasa terlindungi, (2) Kenyamanan fisik yang mendukung aktivitas dengan fasilitas yang memadai, (3) Kebersihan yang menciptakan lingkungan yang sehat dan menyenangkan (Bandaso & Widjajanti, 2019). Terakhir, Aktivitas didukung oleh (1) Keberadaan fasilitas rekreasi yang mendorong partisipasi pengunjung, (2) Fasilitas pendukung seperti toilet umum, WiFi, dan tempat isi ulang air minum yang menambah kenyamanan, (3) Desain ramah pejalan kaki *(walkable)* yang memudahkan mobilitas (Trimandala et al., 2022).

Pengguna alun-alun akan mengisi kuesioner yang terdiri dari 13 subkriteria, yang mewakili empat aspek utama penilaian kualitas alun-alun, yaitu Makna, Aksesibilitas, Kenyamanan, dan Aktivitas. Setiap responden memberikan nilai pada masing-masing subkriteria menggunakan skala Likert 1 hingga 5, di mana angka tersebut menggambarkan tingkat kepuasan mereka terhadap kinerja fasilitas dan kondisi alun-alun (Kentache & Boussoualim, 2024). Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Penilaian Persepsi Kepuasan Pengunjung Terhadap Kualitas Alun-Alun Ajarwana

Peniaian Kinerja Menurut Persepsi Pengguna						
Jenis Kelamin	(1) Sangat Tidak Baik	(2) Tidak Baik	(3) Cukup Baik	(4) Baik	(5) Sangat Baik	Total
L	1	7	12	0	0	20
P	0	0	12	0	0	12
Total	**1**	**7**	**24**	**0**	**0**	**32**
%	**3%**	**22%**	**75%**	**0**	**0**	**100**

Dari 32 responden yang mengikuti survei, mayoritas, yakni sebanyak 75%, memberikan penilaian dengan nilai "cukup baik" (nilai 3). Hal ini mencerminkan bahwa secara umum pengunjung merasa cukup puas dengan kondisi dan fasilitas yang tersedia di lokasi penelitian. Hasil wawancara dengan beberapa pengunjung memberikan gambaran mengenai kepuasan pengunjung terhadap kondisi Alun-Alun Ajarwana. Salah satu informan menyampaikan bahwa taman bermain terbilang cukup luas, namun terdapat beberapa kendala seperti fasilitas ayunan yang rusak. Selain itu, toilet yang tersedia masih terbatas jumlahnya dan kebersihannya perlu ditingkatkan karena sering ditemukan banyak sampah berserakan (Wawancara, 2024).

Selain itu, pengunjung juga memberikan beberapa masukan, antara lain permintaan penambahan tempat duduk dengan atap penutup untuk melindungi dari hujan, serta usulan diselenggarakannya hiburan berupa kegiatan rutin setiap bulan atau minggu di alun-alun. Beberapa informan juga menyoroti kondisi fasilitas bermain yang mengalami kerusakan dan berkarat. Selain itu, dikemukakan bahwa pengunjung Alun-Alun tidak hanya berasal dari Kecamatan Setu, namun juga dari wilayah perbatasan seperti Cileungsi dan Bantargebang (Wawancara, 2024).

Dengan memahami persepsi pengguna, penyusun dapat mengidentifikasi aspek-aspek yang sudah berjalan dengan baik serta area yang memerlukan perbaikan atau peningkatan. Selain itu, persepsi pengguna juga membantu memastikan bahwa pengelolaan ruang publik bersifat inklusif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Tingkat Kepentingan dan Kinerja

Untuk mengetahui tingkat kepentingan dan kinerja, maka dilakukan analisis *Importance Performance Analysis* (IPA) pada Alun-Alun Ajarwana dengan menggunakan data yang diperoleh dari kuisioner yang disebarkan kepada 32 responden pengguna alun-alun melalui pengisian pertanyaan penelitian maupun wawancara. Analisis IPA ini

didasarkan pada persepsi kepuasan pengunjung terhadap kinerja Alun-Alun Ajarwana, yang terdiri dari 13 sub kriteria yang dikelompokkan dalam 4 kriteria utama. Hasil jawaban responden kemudian diolah dengan membandingkan antara skor kinerja dengan skor kepentingan dari setiap atribut. Hasil pembobotan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pembobotan Tingkat Kinerja dan Kepentingan Persepsi Pengguna Alun-Alun Ajarwana

No.	Atribut	Kinerja	Kepentingan	Tingkat Kesesuaian
		(Xi)	(Yi)	(Xi/Yi) (%)
***Meaning* (Makna)**				
1.	Keanekaragaman Lanskap	107	160	67%
2.	Keterlibatan Komunitas	91	152	60%
3.	Keberlanjutan terhadap lingkungan (sustainable)	89	160	56%
4.	keragaman gender, ras dan Keramahtamahan	104	157	66%
Total Makna		**391**	**629**	**62%**
***Accessibility* (Aksesibilitas)**				
5.	Alun-alun terkoneksi dengan ruang publik lain	34	152	22%
6.	Koneksi dengan transportasi umum	32	160	20%
7.	Navigabilitas dan akses dari berbagai arah	55	139	40%
Total Aksesibilitas		**318**	**621**	**51%**
***Comfort* (Kenyamanan)**				
8.	Keamanan	91	158	58%
9.	Kenyamanan	95	160	59%
10.	Kebersihan	88	160	55%
Total Kenyamanan		**259**	**629**	**41%**
***Activities* (Aktivitas)**				
11.	Fasilitas Rekreasi	85	159	53%
12.	Fasilitas Pendukung (toilet umum, WiFi, tempat isi ulang air minum)	60	160	38%
13.	Desain ramah *(walkable)*	80	160	50%
Total Aktivitas		225	608	37%
Jumlah Keseluruhan		**1011**	**2037**	**50%**
Rata-Rata Kinerja Atribut /n (Jumlah Responden)		**31,59**	**63,65**	**50%**
Rata-Rata Kinerja Seluruh Atribut /K (Jumlah Atribut)		X **2,43**	Y **4,90**	(X/Y) (%) **50%**

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis rata-rata skor kinerja seluruh atribut adalah 2,43, sedangkan rata-rata skor kepentingan mencapai 4,90. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat kepuasan penggunaan atau kualitas kinerja taman saat ini belum optimal dan tergolong kurang baik.

Aspek Makna

Aspek makna terdiri dari empat atribut utama yaitu keanekaragaman lanskap, keterlibatan komunitas, keberlanjutan lingkungan, keragaman gender, ras, serta keramahtamahan. Alun-Alun Ajarwana memiliki lanskap yang kaya dengan keberadaan hutan kota yang dikelilingi pohon-pohon seperti mahoni, nangka, dan buni asam, serta vegetasi di area alun-alun seperti bakung lily dan bunga tasbih yang menambah kenyamanan dan estetika. Pada keterlibatan komunitas, alun-alun menjadi tempat aktif bagi berbagai kelompok masyarakat, seperti komunitas skateboard, pasar bazar Usaha

Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang dikelola oleh Dinas Kehutanan Jawa Barat, dan kegiatan pramuka. Namun, pengelolaan media sosial dan penyebaran informasi kegiatan masih sangat terbatas.

Dalam hal keberlanjutan lingkungan, upaya penerapan prinsip-prinsip berkelanjutan masih perlu ditingkatkan secara signifikan karena belum terlihat implementasi nyata. Untuk atribut keragaman dan keramahtamahan, pengunjung berasal dari berbagai jenjang usia dan masyarakat desa sekitar, termasuk keluarga dengan anak kecil dan kelompok usia produktif. Hal ini menegaskan potensi alun-alun sebagai ruang publik yang inklusif dan ramah bagi berbagai kalangan masyarakat.


Pohon Ketapang


Vegetasi Hutan Kota


Aktivitas Sosial


Kondisi Tempat Sampah


Kelompok Usia 16-40 Tahun


Kelompok Usia <16 Tahun

Gambar 5. Makna di Alun-Alun Ajarwana

Dari hasil persepsi pengguna, tingkat kepuasan pengunjung pada aspek Makna sebesar 62%. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) masih di bawah 100%, yang berarti kinerja belum sepenuhnya memenuhi harapan. Selain itu, dari empat atribut yang dianalisis dalam aspek Makna, atribut dengan nilai kinerja terendah adalah keterlibatan komunitas *(community engagement).* Hal ini mengindikasikan bahwa partisipasi dan peran aktif komunitas dalam mengisi dan mengelola Alun-Alun Ajarwana masih perlu ditingkatkan agar ruang publik ini dapat berfungsi secara optimal sebagai pusat interaksi sosial dan kebersamaan masyarakat.

Aspek Aksesibilitas

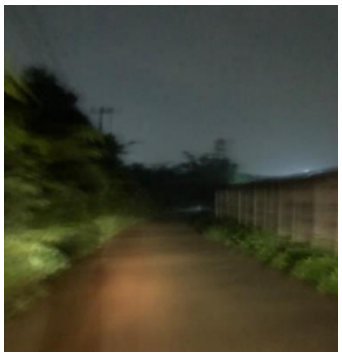
Aspek Aksesibilitas terdiri dari tiga atribut utama: konektivitas dengan ruang publik lain, koneksi dengan transportasi umum, dan navigabilitas akses dari berbagai arah. Alun-Alun Ajarwana tidak terhubung langsung dengan ruang publik lain, namun jarak antar ruang terbuka umum di sekitarnya relatif dekat, memudahkan pengunjung mengakses tempat lain dengan kendaraan dalam waktu singkat. Dari segi transportasi umum, tidak ada angkutan yang melewati langsung lokasi alun-alun, sehingga pengunjung harus turun di Pasar Setu dan melanjutkan perjalanan sekitar 5 km ke alun-alun.

Sedangkan pada aspek navigabilitas, alun-alun belum memiliki tanda arah *(signage)* di jalan menuju lokasi, sehingga pengunjung hanya mengandalkan aplikasi peta digital. Akses ke alun-alun tersedia dari berbagai arah, termasuk melalui jalan utama dan jalur

alternatif, namun penerangan jalan yang minim di sekitar area menimbulkan kekhawatiran terkait keamanan dan kenyamanan pengunjung, terutama pada malam hari.



Jalan Kiyai Ghozali


Kondisi Jalan Saat Malam Hari


Signasi Tertutup Pedagang

Gambar 6. Aksesibilitas di Alun-Alun Ajarwana

Dari hasil persepsi pengguna, tingkat kepuasan pengunjung pada Aspek Aksesibilitas sebesar 51%. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) masih di bawah 100%, yang berarti kinerja belum sepenuhnya memenuhi harapan. Selain itu, dari tiga atribut yang dianalisis dalam aspek aksesibilitas, atribut dengan nilai kinerja terendah adalah koneksi dengan transportasi umum. Hal ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan layanan transportasi umum yang dapat memudahkan akses pengunjung ke alun-alun.

Aspek Kenyamanan

Aspek Kenyamanan terdiri dari tiga atribut utama, yaitu keamanan, kenyamanan fisik, dan kebersihan. Pada atribut keamanan, Alun-Alun Ajarwana memiliki petugas keamanan berupa satpam yang bertugas menjaga kawasan mulai pukul 7 malam hingga 7 pagi. Satpam ini merupakan bagian dari jasa pihak ketiga, yaitu PT. Bina Sena Perkasa, yang ditunjuk oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk mengelola keamanan di Alun-Alun Setu. Namun demikian, hingga saat ini belum terdapat pemasangan CCTV di area alun-alun, sehingga pengawasan keamanan masih terbatas pada pengawasan langsung oleh petugas. Selain itu, kondisi pencahayaan di alun-alun saat ini sangat redup.

Kenyamanan fisik pengunjung masih perlu diperbaiki, terutama dengan penambahan area berteduh karena seluruh alun-alun saat ini terbuka tanpa peneduh, sehingga pengunjung rentan terhadap cuaca. Penataan pedagang kaki lima juga penting karena keberadaan dagangan yang memenuhi jalur jogging track mengganggu fungsi dan estetika ruang. Saat ini, area hutan kota di Alun-Alun Ajarwana berupa permukaan tanah merah yang rentan menjadi licin ketika terkena hujan. Kondisi tersebut mengganggu kenyamanan dan keamanan pengunjung saat berjalan atau beraktivitas di kawasan ini. Selain itu, belum tersedia jalur pejalan kaki yang memadai di area hutan kota, sehingga akses dan mobilitas pengunjung menjadi terbatas. Keadaan ini menjadi salah satu kendala yang perlu segera diatasi untuk meningkatkan kenyamanan dan keselamatan pengunjung, sekaligus mendukung pemanfaatan ruang terbuka hijau secara optimal.

Aspek kebersihan juga memerlukan perhatian serius, terutama pada fasilitas toilet dan sistem pengelolaan persampahan di area alun-alun. Berdasarkan wawancara dengan para pedagang, terdapat biaya kebersihan sebesar Rp10.000 per hari yang dikelola oleh masyarakat desa setempat. Dana ini digunakan untuk mengangkut sampah dari pedagang serta sebagai pengganti biaya listrik. Meskipun sudah ada sistem pengelolaan kebersihan, peningkatan kualitas fasilitas dan pengelolaan sampah masih belum optimal. Pada area hutan kota di Alun-Alun Ajarwana, kondisi toilet yang kotor dan terkesan tidak terawat menjadi kendala yang mengurangi kenyamanan pengunjung.


Penerangan Redup


Petugas Keamanan


Toilet pada Hutan Kota

Gambar 7. Kenyamanan di Alun-Alun Ajarwana

Dari hasil persepsi pengguna, tingkat kepuasan pengunjung pada Aspek Kenyamanan sebesar 41%. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) masih berada di bawah 100%, yang berarti kinerja pada aspek kenyamanan belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung. Selain itu, dari tiga atribut yang dianalisis dalam aspek kenyamanan, atribut dengan nilai kinerja terendah adalah kebersihan. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan kebersihan sebagai prioritas utama untuk mengoptimalkan fungsi Alun-Alun Ajarwana, sehingga dapat memberikan pengalaman yang lebih baik dan nyaman bagi seluruh pengunjung.

Aspek Aktivitas

Aspek Aktivitas di Alun-Alun Ajarwana terdiri dari tiga atribut, yaitu fasilitas rekreasi, fasilitas pendukung, dan desain ramah pejalan kaki *(walkable).* Pada atribut fasilitas rekreasi, Alun-Alun Ajarwana menyediakan beberapa permainan rekreasi, seperti penyewaan mobil mainan berbayar. Untuk fasilitas gratis, terdapat permainan anak seperti ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit. Namun, kondisi fasilitas anak-anak ini sudah sangat memprihatinkan; beberapa bagian terlihat rapuh, berkarat, dan bahkan ada yang kehilangan bagian besinya. Dengan kondisi tersebut, fasilitas rekreasi yang ada didominasi oleh permainan berbayar yang disediakan oleh pedagang di area alun-alun, sehingga akses bagi anak-anak yang ingin bermain secara gratis menjadi terbatas.

Pada atribut fasilitas pendukung (toilet umum, WiFi, tempat isi ulang air minum), yang tersedia saat ini masih sangat minim. Hanya terdapat satu toilet umum yang dapat digunakan oleh pengunjung, dan tidak ada fasilitas pendukung lain seperti WiFi, tempat isi ulang air minum, atau *charging booth* di area amphiteater. Pada atribut desain yang ramah pejalan kaki, Alun-Alun Ajarwana memiliki *guardian block* (paving block khusus untuk tunanetra) yang hanya tersedia di tepi jalan alun-alun, namun tidak menyeluruh ke seluruh area sehingga kurang ramah bagi penyandang disabilitas. Selain itu, alun-alun memiliki jalur *jogging track* dan jalan dengan perkerasan yang baik, yang mendukung mobilitas pengunjung secara umum.


Guardian Block Penyewaan


Mobil Mainan


Fasilitas Permainan Rusak

Gambar 8. Aktivitas di Alun-Alun Ajarwana

Dari hasil persepsi pengguna, tingkat kepuasan pengunjung pada aspek Aktivitas sebesar 37%. Nilai ini menunjukkan bahwa Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) masih berada di bawah 100%, yang berarti kinerja pada aspek Aktivitas belum sepenuhnya memenuhi harapan pengunjung. Selain itu, dari tiga atribut yang dianalisis dalam aspek Aktivitas, atribut dengan nilai kinerja terendah adalah Fasilitas Pendukung. Kondisi ini menegaskan fasilitas pendukung seperti toilet umum, akses WiFi, tempat isi ulang air minum, dan fasilitas pengisian daya elektronik sangat diharapkan ketersediaan dan kinerjanya oleh pengunjung.

Tingkat Kesesuaian

Tingkat kesesuaian merupakan hasil perbandingan antara skor kinerja dan skor kepentingan dari suatu atribut atau fasilitas. Nilai tingkat kesesuaian ini digunakan untuk menentukan prioritas pengembangan kualitas alun-alun yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, skor kinerja diberi simbol (Xi), sedangkan skor kepentingan atau harapan diberi simbol (Yi). Rumus yang digunakan untuk menghitung Tki adalah:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} x\ 100\%$$

Dimana:
Tki = Tingkat Kesesuaian Responden
Xi = Skor/Nilai Kinerja
Yi = Skor/Nilai Kepentingan

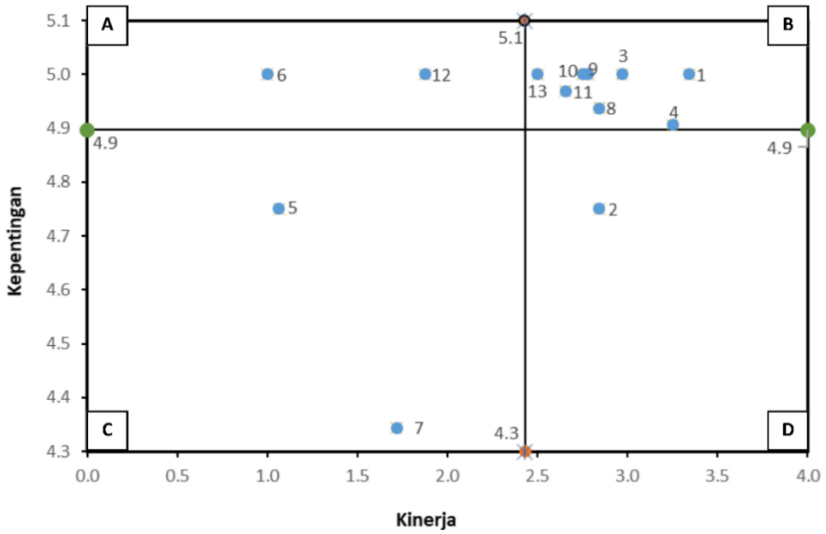
Interpretasi nilai Tingkat Kesesuaian Kinerja (Tki) dalam analisis IPA dapat dijelaskan apabila nilai Tki lebih besar dari 100%, artinya kinerja pelayanan telah melampaui harapan pelanggan. Kondisi ini menunjukkan kualitas pelayanan yang sangat memuaskan dan menjadi indikator positif bagi pengelola. Namun, nilai Tki yang terlalu tinggi juga bisa menandakan adanya kelebihan kinerja yang berpotensi untuk dilakukan efisiensi agar sumber daya tidak terbuang secara berlebihan.

Jika nilai Tki sama dengan 100%, ini berarti kinerja pelayanan sudah sesuai dengan harapan pelanggan. Dalam hal ini, pelayanan berada pada tingkat yang ideal dan dianggap memuaskan oleh pengguna atau pelanggan. Sebaliknya, apabila nilai Tki kurang dari 100%, maka hal ini menandakan bahwa kinerja pelayanan belum memenuhi ekspektasi pelanggan. Dalam situasi ini, kualitas pelayanan dianggap kurang memuaskan atau bahkan tidak memuaskan. Oleh karena itu, aspek-aspek dengan nilai Tki di bawah 100% membutuhkan perhatian khusus dan perbaikan agar kualitas pelayanan dapat ditingkatkan sesuai dengan harapan pengguna.

Pada Alun-Alun Ajarwana, Tki yang diperoleh adalah 50%, yang berarti Tki < 100%. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja pelayanan Alun-Alun Ajarwana belum memenuhi harapan pengunjung. Oleh karena itu, kualitas pelayanan dinilai kurang memuaskan atau tidak memuaskan, sehingga diperlukan adanya perbaikan dan peningkatan agar taman dapat memberikan layanan yang lebih baik dan memenuhi ekspektasi masyarakat.

Diagram Kartesius

Hasil analisis metode *Importance Performance Analysis* (IPA) yang telah diperoleh kemudian divisualisasikan menggunakan Diagram Kartesius untuk memetakan dan mengelompokkan atribut-atribut aspek berdasarkan tingkat kepentingan *(importance)* dan kinerja *(performance)*, sehingga dapat diketahui atribut-aspek yang memiliki tingkat kepuasan cukup baik atau termasuk dalam kategori yang perlu dipertahankan. Pemetaan atribut dapat dilihat secara jelas pada Gambar 9, yang dapat menjadi acuan dalam peningkatan kualitas Alun-Alun Ajarwana.



Gambar 9. Diagram Kartesius Kepuasan dan Kepentingan Alun-Alun Ajarwana

Matriks IPA terbagi menjadi empat kuadran dengan Makna berbeda untuk pengambilan keputusan pengelolaan fasilitas (Sundram & Gani, 2022). Kuadran *Concentrate Here* (A) berisi aspek yang sangat penting namun berkinerja rendah, sehingga memerlukan perbaikan segera. Kuadran *Keep Up the Good Work* (B) mencakup aspek penting yang sudah berkinerja baik dan harus dipertahankan. Kuadran *Low Priority* (C) meliputi aspek dengan kepentingan dan kinerja rendah, sehingga bukan prioritas utama. Sedangkan kuadran *Possible Overkill* (D) adalah aspek berkinerja baik namun kepentingannya rendah, yang mengindikasikan potensi alokasi sumber daya yang berlebihan dan dapat dialihkan ke aspek lain yang lebih membutuhkan.

Dari hasil analisis pada diagram matriks kartesius, setiap atribut yang dinilai dapat diidentifikasi posisinya pada salah satu dari empat kategori kuadran. Melalui pengelompokan atribut tersebut, penelitian ini dapat menentukan aspek mana yang harus segera ditingkatkan, mana yang perlu dipertahankan, serta mana yang kurang prioritas. Dapat dilihat pada Tabel 5, sehingga memudahkan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas yang tepat sasaran.

Tabel 5. Sebaran Atribut Kinerja dan Kepentingan pada Diagram Kartesius

Kategori A: *Concentrate Here* (Penting, namun Berkinerja Rendah)	**Kategori B: *Keep Up the Good Work* (Penting dan Berkinerja Baik)**
Atribut yang termasuk dalam kategori ini adalah Atribut 6 (Koneksi dengan transportasi umum) dan Atribut 12 (Fasilitas Pendukung seperti toilet umum, WiFi, tempat isi ulang air minum). Aspek-aspek ini sangat penting bagi pengguna, namun saat ini kinerjanya masih rendah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan perbaikan dan peningkatan pada konektivitas transportasi umum serta fasilitas pendukung agar dapat memenuhi ekspektasi dan kebutuhan pengunjung secara optimal.	Atribut yang termasuk kategori ini adalah: • Atribut 13 (Desain ramah/walkable) • Atribut 10 (Kebersihan) • Atribut 11 (Fasilitas Rekreasi) • Atribut 9 (Kenyamanan) • Atribut 8 (Keamanan) • Atribut 3 (Keberlanjutan terhadap lingkungan) • Atribut 4 (Keragaman gender, ras, dan keramahtamahan) • Atribut 1 (Keanekaragaman lanskap) Aspek-aspek ini sudah berjalan dengan baik dan sangat dihargai oleh pengguna. Oleh karena itu, pengelola harus terus mempertahankan dan meningkatkan kualitas pada area ini agar tetap memenuhi harapan dan kebutuhan masyarakat.

Kategori C: *Low Priority* (Kurang Penting dan Berkinerja Rendah)	**Kategori D: *Possible Overkill* (Kurang Penting namun Berkinerja Baik)**
Atribut yang termasuk kategori ini adalah: Atribut 5 (Alun-alun terkoneksi dengan ruang publik lain) Atribut 7 (Navigabilitas dan akses dari berbagai arah) Aspek ini saat ini kurang menjadi perhatian utama pengguna dan kinerjanya juga rendah. Karena itu, sumber daya dan upaya perbaikan dapat dialihkan ke aspek yang lebih prioritas, kecuali jika dalam konteks tertentu aspek ini menjadi penting.	Atribut yang termasuk kategori ini adalah: Atribut 2 (Keterlibatan komunitas/*Community Engagement*) Aspek ini memiliki kinerja yang baik meskipun tingkat kepentingannya relatif rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sumber daya yang digunakan untuk aspek ini mungkin dapat dialihkan atau dioptimalkan untuk aspek lain yang lebih membutuhkan perbaikan.

Dari hasil analisis pada Diagram Kartesius, fokus utama perbaikan perlu diarahkan pada "*Concentrate Here*" yang mencakup aspek koneksi transportasi umum dan fasilitas pendukung seperti toilet, WiFi, serta tempat isi ulang air minum. Kedua aspek ini sangat penting bagi pengunjung namun saat ini belum berfungsi secara optimal. Sementara itu, aspek kebersihan, keamanan, kenyamanan, dan desain yang ramah pengunjung menunjukkan kinerja yang lebih baik dan perlu tetap dipertahankan.

Temuan bahwa koneksi transportasi umum dan fasilitas utilitas (toilet, WiFi, air minum) berada di kuadran *Concentrate Here* sangat sejalan dengan teori kualitas ruang publik dari (Carmona et al., 2003; Carr et al., 1992). Akses transportasi perkotaan yang buruk membatasi keterjangkauan fisik masyarakat secara masif. Penelitian Qi et al. (2024) menunjukkan bahwa jaringan konektivitas lingkungan serta utilitas publik yang memadai adalah pilar penting untuk membangun interaksi dan keterikatan sosial antarwarga. Selain itu, aksesibilitas fisik dan pengelolaan fasilitas pendukung berperan penting dalam meningkatkan publicness ruang terbuka perkotaan (Das et al., 2025). Penyediaan transportasi dan utilitas yang memadai juga menjadi dasar keadilan spasial dan hak atas kota yang inklusif (Jian et al., 2020).

KESIMPULAN

Penelitian terhadap 32 responden menunjukkan bahwa kualitas Alun-Alun Ajarwana masih belum memenuhi harapan pengunjung. Hasil Importance Performance Analysis (IPA) menunjukkan skor kinerja rata-rata sebesar 2,43, lebih rendah dibandingkan skor kepentingan sebesar 4,90. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pelayanan dan pengelolaan kawasan.

Prioritas perbaikan terutama mencakup aksesibilitas dan fasilitas pendukung, seperti peningkatan konektivitas transportasi umum, penyediaan signage dan navigasi, serta pengadaan dan optimalisasi toilet, WiFi, tempat isi ulang air minum, dan fasilitas pendukung lainnya. Aspek kenyamanan juga perlu diperkuat melalui peningkatan kebersihan, keamanan, pencahayaan, fasilitas peneduh, penataan PKL, jalur pejalan kaki, serta pemeliharaan fasilitas bermain anak.

Dari aspek Makna dan Aktivitas, Alun-Alun Ajarwana perlu diperkuat melalui branding dan promosi media sosial, kegiatan rutin berbasis komunitas, serta penerapan pengelolaan lingkungan berkelanjutan. Pengembangan kegiatan olahraga, seni, budaya, edukasi, dan rekreasi juga dapat meningkatkan interaksi sosial dan pemanfaatan ruang publik. Selain itu, desain kawasan perlu lebih inklusif dengan menyediakan jalur pedestrian dan fasilitas yang mendukung penyandang disabilitas.

Sebagai salah satu ruang terbuka hijau publik utama di Kecamatan Setu yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Alun-Alun Ajarwana memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ruang interaksi masyarakat sekaligus daya tarik kawasan.

Pengelolaan yang terintegrasi dan kolaboratif diperlukan untuk mewujudkan ruang publik yang nyaman, inklusif, aktif, dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para responden atas kontribusi dalam pengisian instrumen penelitian. Penulis juga menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan yang memengaruhi objektivitas kajian. Seluruh proses pelaksanaan studi hingga penyusunan artikel didanai secara mandiri sepenuhnya oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi ke-17). Jakarta: Rineka Cipta.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024). *Kabupaten Bekasi dalam angka 2024*. https://bekasikab.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/613046732373df5c215ee27b/kabupaten-bekasi-dalam-angka-2024.html

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bekasi. (2024). *Kecamatan Setu dalam angka 2024*. https://bekasikab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/5f198d4b0735ae4fa3bf5290/kecamatan-setu-dalam-angka-2024.html

Bae, J., & Nam, S. (2020). A Study on the Improvement Plan of Facility in National Park Using Importance-Performance Analysis. *Journal Of Environmental Management and Tourism*, 11(1), 125-130. https://doi.org/10.14505//jemt.11.1(41).14

Bandaso, A., & Widjajanti, R. (2019). Pengaruh Kondisi Tatanan Fisik Terhadap Kenyamanan Pengunjung pada Taman Vatulemo di Kota Palu. *TATALOKA,* 21(2), 348-360. https://doi.org/10.14710/tataloka.21.2.348-360

Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public Space.* Press Syndicate of the University of Cambridge*.*

Carmona, Matthew., Heath, Tim., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Space Urban Space. The Dimension of Urban Design*. Architectural Press.

Chen, J., Becken, S., & Stantic, B. (2022). Assessing Destination Satisfaction by Social Media: An Innovative Approach Using Importance-Performance Analysis. *Annals of Tourism Research*, 93, Article 103371. https://doi.org/10.1016/j.annals.2022.103371

Dirgantari, A., Soewarni, I., & Endarwati, M. C. (2023). Identifikasi Tingkat Kepuasan Pengguna terhadap Alun Alun di Kota Probolinggo. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Agustus 2023. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang. Retrieved from http://eprints.itn.ac.id/13489/10/Jurnal.pdf

Dewi, H. A. M., & Pratiwi, P. I. (2024). Studi Aktivitas Fisik Pengunjung dengan Metode SOPARC di Lanskap Alun-Alun Kebumen dan Alun-Alun Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah. *TATALOKA*, 26(4), 250-265. https://doi.org/10.14710/tataloka.26.4.250-265

Das, S., Moon, F., Dey, G., Das, M., & Paul, R. (2025). A GIS-Based Assessment of Attributes Affecting Publicness of Urban Open Spaces. *Journal of Architectural/Planning Research and Studies (JARS),* 23(1), Article 273041. https://doi.org/10.56261/jars.v23.273041

Jian, I. Y., Luo, J., & Chan, E. H. W. (2020). Spatial Justice in Public Open Space Planning: Accessibility and Inclusivity. *Habitat International*, 97, 102122. https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102122

Martilla, J., & James, J. (1977). Importance-Performance Analysis*. The Journal of Marketing, 41*(1), 77–79. https://www.jstor.org/stable/1250495

Novthalia, N. A., Sasongko, W., & Setyono, D. A. (2021). Pengembangan Kualitas Alun-Alun Magetan yang di Dalamnya Terdapat Aktivitas Pedagang Kaki Lima. *Planning for Urban Region and Environment*, 10(4). https://purejournal.ub.ac.id/index.php/pure/article/view/95

Pratomo, A., Soedwiwahjono, & Miladan, N. (2019). Kualitas Taman Kota sebagai Ruang Publik di Kota Surakarta berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna. *Desa-Kota*, 1(1), 84-95. https://doi.org/10.20961/desa-kota.v1i1.12494.84-95

Pemkab Bekasi maksimalkan RTH melalui perizinan. (2023, February 20). *Radar Bekasi.* https://radarbekasi.id/2023/02/20/pemkab-bekasi-maksimalkan-rth-melalui-perizinan/

Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *TATALOKA, 16*(3), 153-167. https://doi.org/10.14710/jvsar.v%vi%i.252

Qi, J., Mazumdar, S., & Vasconcelos, A. C. (2024). Understanding the Relationship Between Urban Public Space and Social Cohesion: A Systematic Review. *International Journal of Community Well-Being,* 7(2), 155–212. https://doi.org/10.1007/s42413-024-00204-5

Ridwan Kamil Resmikan Alun-Alun Edu Forest Setu Kabupaten Bekasi. (2023, August 15). *Jabarprov.go.id.* https://jabarprov.go.id/berita/5-tahun-jabar-juara-ridwan-kamil-resmikan-alun-alun-edu-forest-setu%20kabupaten-bekasi-seb-9993

Rasyida, A. (2021). Hubungan antara Persepsi terhadap Kualitas dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau dengan Kesejahteraan Psikologis Anak. *TATALOKA,* 23(3), 404-417. https://doi.org/10.14710/halal.v%vi%i.9417

Kentache, S & Boussoualim, A. (2024). Assessment of the Quality of Leisure Parks Using the IPA-Kano Integrative Approach to Satisfaction, Case Tito Park, Algeria. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science,* (4(44). https://doi.org/10.31435/ijitss.4(44).2024.2973

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sundram, S. D., & Gani, A. A. (2022). Importance Performance Analysis (IPA) on Tourism Destination Competitiveness in Mabul Island, Sabah. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences,* 12(2), 110-129. https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i2/11536

Tuahena, I., Martosenjoyo, T., & Radja, A. M. (2019). Persepsi Pengunjung terhadap Kenyamanan Fasilitas Ibrahim Tuahena. *National Academic Journal of Architecture (Nature), 6*(1). https://doi.org/10.24252/nature.v6i1a6

Trimandala, A., Kiskenda, D., & P, W. A. P. (2022). Importance Performance Aalysis on Tourism Development in Liang Ndara Tourism Village, West Manggarai. *Enrichment: Journal of Management*, 12(5), 4115-4126. https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i5.1006